

**STUDI TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ANTARA
ISLAM DAN HINDU DI KECAMATAN SUKAPURA
PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No KLAS K U-2006 028 PA	No. REG I U-2006/PA/028
	ASAL BUKU:
	TANGGAL I

Oleh :

M. FAHRUR ROZI
NIM : EO 2302016

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang di susun oleh M Fakhur Rozi ini telah
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2006

Pembimbing,



Drs. H Hamzah Tualeka M Ag
Nip 150 227 501

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh M. Fahrur Rozi ini telah dipertahankan

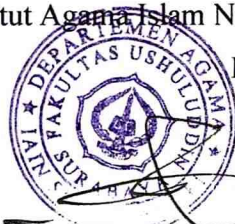
di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 27 Juli 2006

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. MA'SHUM, M.Ag

NIF 150 240 835

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. HAMZAH TUALEKA ZN, M.Ag

NIF 150 227 501

Sekretaris

H. M. HADI SUCIPTO, Lc, MHI

NIP 150 327 228

Penguji I

Drs. KUNAWI BASYIR, M.Ag

NIP 150 254 719

Penguji II

WIWIK SETIANI, M.Ag

NIP 150 282 138

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 11-2006/PA/028
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul.....	4
D. Alasan Memilih Judul.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Metodologi Penelitian.....	7
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Agama Islam.....	13
B. Agama Hindu.....	23
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	33
A. Kondisi Umum.....	33
B. Keberadaan Agama Islam di Kecamatan Sukapura.....	42
C. Keberadaan Agama Hindu di Kecamatan Sukapura.....	54

BAB IV ANALISA DATA.....	66
A. Bentuk-bentuk Kerukunan Hidup Antara Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Sukapura.....	66
B. Hambatan Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antara Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Sukapura.....	70
C. Faktor Penunjang Terwujudnya Kerukunan Hidup Antara Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Sukapura	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEADAAN DEMOGRAFIS

Tabel I	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	34
Tabel II	Jumlah penduduk menurut kategori usia.....	35
Tabel III	Keadaan sosial dan ekonomi.....	36

KEADAN PENDIDIKAN

Tabel IV	Jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan.....	37
Tabel V	Sarana pendidikan.....	38
Tabel VI	Jumlah murid menurut pendidikannya.....	39

KEADAAN KEAGAMAAN

Tabel VII	Jumlah pemeluk agama.....	40
Tabel VIII	Sarana tempat ibadah	41

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEBERADAAN AGAMA ISLAM DI SUKAPURA

Tabel IX	Aktifitas sosial keagamaan	44
Tabel X	Aktifitas sosial yang berdampak positif.....	44
Tabel XI	Aktifitas sosial yang berdampak negatif.....	45
Tabel XII	Tentang adanya hambatan.....	47
Tabel XIII	Hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup.....	48
Tabel XIV	Faktor penunjang kerukunan hidup.....	49
Tabel XV	Sumber faktor penunjang kerukunan hidup	49
Tabel XVI	Keyakinan agama.....	50
Tabel XVII	Sumber ajaran agama.....	51

Tabel XVIII	Pengetahuan agama.....	51
Tabel XIX	Tentang keberadaan umat beragama lain.....	52
Tabel XX	Tentang hidup berdampingan dengan umat beragama lain.....	52
Tabel XXI	Tentang kerukunan umat beragama.....	53
Tabel XXII	Tentang bentuk-bentuk kerukunan.....	53
Tabel XXIII	Tentang umat Hindu memeluk agama Islam.....	54

KEBERADAAN AGAMA HINDU DI SUKAPURA

Tabel XXIV	Aktifitas sosial keagamaan	56
Tabel XXV	Aktifitas sosial yang berdampak positif.....	57
Tabel XXVI	Aktifitas sosial yang berdampak negatif.....	57
Tabel XXVII	Tentang adanya hambatan.....	59
Tabel XXVIII	Hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup.....	59
Tabel XXIX	Faktor penunjang kerukunan hidup.....	60
Tabel XXX	Sumber faktor penunjang kerukunan hidup	60
Tabel XXXI	Keyakinan agama.....	61
Tabel XXXII	Sumber ajaran agama.....	62
Tabel XXXIII	Pengetahuan agama.....	62
Tabel XXXIV	Tentang keberadaan umat beragama lain.....	63
Tabel XXXV	Tentang hidup berdampingan dengan umat beragama lain.....	63
Tabel XXXVI	Tentang kerukunan umat beragama.....	64
Tabel XXXVII	Tentang bentuk-bentuk kerukunan.....	64
Tabel XXXVIII	Tentang umat Hindu memeluk agama Islam.....	65

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya memiliki potensi yang besar dalam beragama, jika manusia tidak mau beragama atau bahkan menolak agama dan sekaligus membenci agama maka hal ini merupakan penyimpangan yang karena adanya faktor-faktor tertentu. Namun perkembangan potensi beragama itu tergantung pada beberapa faktor terutama dalam lingkungan keluarga. Fakta membuktikan bahwa karena faktor-faktor tertentu manusia seringkali mengingkari fitrah beragama tadi, ia berusaha mengalihkan potensi keberagamaan dalam dirinya pada sesuatu yang menyalahi nilai-nilai agama.

Hidup beragama adalah sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya, maka bila manusia membenci agama atau ingin menghapus potensi beragama dalam dirinya itu berarti ia ingin menurunkan derajatnya sendiri kepada derajat yang lebih rendah.

Agama, dalam bahasa arab disebut dengan *ad-dien* yang artinya menguasai, menundukkan, patuh, balasan¹. Dari arti ini dapat disimpulkan bahwa *ad-dien* adalah penyerahan diri yang bersifat mutlak kepada Tuhan. Dalam arti yang luas agama berarti peraturan Tuhan yang bertujuan untuk mengatur hidup dan

¹ Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994),

kehidupan manusia agar mencapai kesempurnaan hidup menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama menurut etimologi berasal dari bahasa *sanskerta*. Dalam kitab upadeta tentang ajaran agama Hindhu disebutkan bahwa perkataan agama berasal dari bahasa *sanskerta* yang tersusun dari kata “a” berarti “tidak” dan “gam” berarti “pergi”, yang kemudian disusun menjadi satu kalimat menjadi “agama” yang berarti “tidak pergi”, yang bermaksud tetap ditempat, langgeng, abadi². dari arti ini dapat disimpulkan bahwa Tuhan itu bersifat kekal selamanya.

Di negara Indonesia, agama mendapatkan tempat yang sangat penting, bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang menjamin warga negaranya untuk memeluk agama yang dianutnya serta bebas melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya, karena memeluk agama adalah hak asasi yang paling pokok bagi manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, yang keberadaannya terangkai dalam satu semboyan yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Selain bersifat majemuk, masyarakat Indonesia juga mengenal berbagai macam agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan. Oleh karena itu masyarakat Indonesia juga bisa dikatakan sebagai masyarakat religius yang meyakini bahwa dirinya sebagai makhluk Tuhan YME.

² K Sukardji, *Agama-agama yang berkembang di dunia dan pemeluknya* (Bandung : Angkasa Bandung, 1993), 26

Sebagai masyarakat yang religius, masing-masing harus saling menghormati antara satu agama dengan agama yang lain serta bersikap toleransi.

Begitu juga masyarakat di Kecamatan Sukapura terdapat berbagai macam agama diantaranya Islam dan Hindu. Hindu disamping sebagai agama minoritas, juga berada ditengah-tengah masyarakat Islam, namun umat Hindu masih memegang kuat keyakinannya tanpa terpengaruh ajaran agama Islam. Sedangkan agama Islam sebagai agama yang mayoritas penganutnya, tidak semena-mena terhadap agama Hindu, karena umat Islam sadar akan pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama terutama agama Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura.

Meskipun terdapat perbedaan yang tidak seimbang antara agama satu dengan yang lain, hal ini tidak menjadi penghambat dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari bagi masing-masing agama baik dari segi sosial maupun keagamaan.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian agar dapat mengetahui secara langsung realita di lapangan tentang aktifitas dan hubungan yang terjalin antara umat Islam dan umat Hindu sehingga terjalin kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sukapura.

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah, penulis memberikan batasan-batasan yang berdasarkan pokok bahasan diatas yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kerukunan hidup antara umat Islam dan umat Hindu di Kecamatan Sukapura.
2. Bagaimana hambatan-hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup antara umat Islam dan umat Hindu di Kecamatan Sukapura.
3. Bagaimana faktor penunjang kerukunan hidup antara umat Islam dan umat Hindu di Kecamatan Sukapura.

C. Penegasan Judul

Judul yang penulis angkat dalam permasalahan ini adalah “STUDI TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ANTARA ISLAM DAN HINDU DI SUKAPURA PROBOLINGGO”. Namun sebelum memasuki pembahasan, perlu kiranya penulis memberikan penegasan kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul diatas dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul diatas. Adapun kata yang perlu ditegaskan yaitu

Studi : Ilmu, keilmuan ; yaitu ilmu yang membahas tentang suatu bidang keilmuan³, dalam hal ini mengenai penelitian.

³ Tim Bahasa Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya : Pustaka Dua, Tanpa tahun), 478

Tentang : Mengenai⁴.

Kerukunan : Keadaan atau hal yang bersifat rukun, berdampingan⁵. Kata imbuhan *ke-an* berarti menunjukkan kata sifat.

Antar : Bahasa pengantar⁶, yaitu bahasa atau kata yang dipakai dalam menghubungkan antara satu kata dengan kata yang lain.

Islam : Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an⁷.

Hindu : Agama yang mempunyai kitab (pukulan)⁸.

Sukapura : Nama sebuah kecamatan di kota Probolinggo.

Jadi, yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu hubungan antar agama Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura baik mengenai aspek sosial maupun aspek keagamaan.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul diatas sebagai penelitian di sebabkan :

1. Di Kecamatan Sukapura terdapat berbagai macam agama terutama Islam dan Hindu, dan masing-masing agama ini memiliki penganut yang

⁴ Tim Bahasa Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*, 478

⁵ W J S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993),

⁶ Tim Bahasa Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia*, 45

⁷ Ibid, 233

⁸ Ibid, 216

mempunyai keyakinan yang kuat sehingga dapat menjalani perintah agama

dengan keyakinannya masing-masing tanpa adanya pencampuran ideologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Di Kecamatan Sukapura terdapat kesadaran akan toleransi beragama yang tinggi sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis baik dari segi sosial maupun keagamaan.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kerukunan hidup antara umat Islam dan umat Hindu di Kecamatan Sukapura.
 2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan-hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup antara umat Islam dan umat Hindu di Kecamatan Sukapura.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor penunjang kerukunan hidup antara umat Islam dan umat Hindu di Kecamatan Sukapura.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan dan tambahan pengetahuan di perpustakaan Fakultas Ushuluddin

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para tokoh agama agar tercipta suasana yang harmonis.
3. Bagi peneliti sendiri adalah sebagai wacana untuk pemahaman tentang kerukunan hidup antara agama Islam dan Hindu terutama di Kecamatan Sukapura.

G. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian⁹.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Sukapura, karena penelitian ini berkaitan dengan hubungan sosial keagamaan antara Islam dan Hindu, maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah umat Islam dan umat Hindu. Jumlah populasi yakni Islam 10517 dan Hindu 8159. Namun mengingat jumlah populasi cukup luas dan tidak mungkin peneliti dapat menulis seluruh keadaan populasi, maka peneliti mengambil 50 orang untuk dijadikan sampel yang terdiri dari 25 umat Islam dan 25 umat Hindu.

- b. Sampel adalah sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi¹⁰.

⁹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 49

¹⁰ Ibid, 51

Pada penelitian ini, sampel diambil secara terpilih yaitu dari responden, responden adalah umat Islam dan Umat Hindu sebanyak 50 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lapangan, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis¹¹. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang segala bentuk sosial keagamaan umat Islam dan umat Hindu di Kecamatan Sukapura.

b. Interview

adalah proses tanya jawab¹². Metode ini digunakan untuk menggali data baik itu tentang sejarah, bentuk kerukunan, hambatan, serta faktor penunjang dalam mewujudkan kerukunan hidup di Kecamatan Sukapura.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Angket

adalah suatu daftar yang berisikan serangkaian pertanyaan¹³. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang bentuk kerukunan, hambatan, faktor penunjang serta tanggapan-tanggapan masyarakat baik dari umat Islam maupun umat Hindu di Kecamatan Sukapura.

¹¹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1997), 70

¹² Ibid, 83

¹³ Ibid, 76

d. Dokumentasi

adalah mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip maupun buku-buku yang dibutuhkan dalam penelitian¹⁴. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah penduduk, keadaan geografis, keadaan monografis serta denah lokasi penelitian di Kecamatan Sukapura.

3. Tehnik Pengolahan Data

- a. Editing adalah meneliti kembali catatan dari sebuah data untuk diketahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan proses berikutnya¹⁵.
- b. Koding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden menurut macamnya¹⁶.
- c. Tabulasi adalah menyusun data ke dalam bentuk tabel yang merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisa data¹⁷.

4. Metode Analisa Data

- a. Metode analisa deskriptif adalah memecahkan masalah yang ada berdasarkan data dengan cara menganalisis data tersebut¹⁸.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jogjakarta : PT Rineka Cipta, 2001), 98

¹⁵ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), 270

¹⁶ Ibid, 272

¹⁷ Ibid, 280

¹⁸ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 44

b. Metode analisa kualitatif yaitu berbentuk kata-kata yang disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data¹⁹. Dalam hal ini adalah menganalisa hasil angket yang telah tersebar, dan untuk menganalisa angket yang telah tersebar, peneliti menggunakan analisa deskriptif dengan menghitung data yang telah diperoleh dengan memakai rumusan prosentase sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

f : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN :

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian ;

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 108

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996),

Populasi dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data,

Metode Analisa Data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI :

Agama Islam ; Sejarah Masuknya Islam di Indonesia, Pokok Ajaran

Agama Islam, Aktifitas Sosial Keagamaan Umat Islam.

Agama Hindu ; Sejarah Masuknya Hindu di Indonesia, Pokok Ajaran

Agama Hindu, Aktifitas Sosial Keagamaan Umat Hindu.

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN ;

Kondisi Umum ; Keadaan Geografis, Keadaan demografis, Keadaan

Sosial dan Ekonomi, Keadaan Pendidikan, Keadaan Keagamaan.

Keberadaan Agama Islam di Kecamatan Sukapura ; Sejarah Agama

Islam di Kecamatan Sukapura, Aktifitas Sosial Keagamaan Umat Islam di

Kecamatan Sukapura, Bentuk, Hambatan serta Faktor Penunjang Dalam

Mewujudkan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama Islam dan Hindu di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kecamatan Sukapura, Tanggapan Masyarakat Islam Terhadap Keberadaan

Masyarakat Hindu di Kecamatan Sukapura.

Keberadaan Agama Hindu di Kecamatan Sukapura ; Sejarah Agama

Hindu di Kecamatan Sukapura, Aktifitas Sosial Keagamaan Umat Hindu di

Kecamatan Sukapura, Bentuk, Hambatan serta Faktor Penunjang Dalam

Mewujudkan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama Islam dan Hindu di

Kecamatan Sukapura, Tanggapan Masyarakat Hindu Terhadap Keberadaan Masyarakat Islam di Kecamatan Sukapura.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV ANALISA DATA :

Bentuk-bentuk aktifitas Sosial Keagamaan Umat Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura, Hambatan Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura, faktor Penunjang Terwujudnya Kerukunan Hidup Antara Umat Beragama Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura.

BAB V PENUTUP :

Kesimpulan, Saran, Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

A. Agama Islam

1. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Sejarah masuknya Islam di Indonesia belum di ketahui secara pasti, namun ada beberapa bukti dan informasi yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia untuk yang pertama kalinya pada abad pertama (abad ke 7 M) yang dibawa oleh saudagar-saudagar Islam yang intinya ialah orang-orang Arab yang diikuti oleh orang Persia dan Gujarat¹.

Sedangkan bukti yang ke dua yaitu berangkat dari perdagangan, karena pada awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa Kuno merupakan wilayah yang menjadi pusat perhatian terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang serta menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India². Hasil bumi yang diperdagangkan pada waktu itu adalah pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dipasarkan di Jawa dan Sumatera, yang kemudian dijual ke pedagang asing.

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M (abad 1 H)

¹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 3

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 1998), 192

ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka merupakan pusat utama lalu lintas perdagangan dan pelayaran, melalui Malaka hasil hutan dan rempah-rempah dari seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India.

Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat Internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dan Timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Umayyah di bagian Barat dan kerajaan Cina zaman dinasti Tang di Asia bagian timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara³, akan tetapi belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat-tempat yang disinggahi oleh para pedagang muslim itu yang beragama islam, adanya koloni itu diduga sejauh yang paling bisa dipertanggungjawabkan ialah para pedagang arab tersebut hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran.

Namun pada zaman-zaman berikutnya penduduk di kepulauan Indonesia ini masuk Islam dan tentunya berawal dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang muslim itu. Menjelang abad ke 13 M masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M) dan makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke 13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam termasuk dipusat kekuasaan Hindu-Jawa yaitu Majapahit, namun sumber sejarah yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 193

dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti dan historigrafi tradisional maupun berita asing baru terdapat ketika komunitas islam berubah menjadi pusat kekuasaan.

Setelah agama Islam menjadi pusat kekuasaan yang telah mendirikan kerajaan-kerajaan Islam itu, perkembangan agama Islam dibagi menjadi tiga fase yaitu : (1) Singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara dan sumber-sumbernya adalah berita luar negeri terutama Cina. (2) Adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia dan sumbernya di samping berita-berita asing, juga juga terdapatnya makam-makam Islam. (3) Berdirinya kerajaan Islam, namun kerajaan Islam yang pertama kali di Indonesia yaitu di Aceh⁴.

2. Pokok Ajaran Agama Islam

Islam sebagai Agama adalah merupakan tuntunan hidup yang telah berkembang 14 abad hingga sampai sekarang. Ia menjadi sumber pedoman umat manusia dan ia berasal dari wahyu Allah SWT⁵.

Dalam agama Islam seorang muslim sejati haruslah benar-benar mematuhi segala yang diperintah oleh Allah serta menjauhi segala laranganNya, disamping itu Islam juga menekankan masalah kepercayaan (Aqidah) yang dalam hal ini

⁴ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam....*, 3

⁵ Arifin M. Ed, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta : PT Golden Terayon Press, 1998), 206

disebut keimanan. Iman disini yaitu suatu keyakinan yang dipercayai sepenuh

jiwa dan hati⁶, adapun keimanan dalam Islam yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Iman kepada Allah Yaitu mempercayai bahwa Allah itu ada. Zat (Essensi) dan Ada (Eksistensi) pada Allah itu maha Esa dan merupakan satu kesatuan yang mutlak.

Salah satu bukti bahwa salah satu bagian yang paling dasar untuk Iman kepada Allah serta Allah itu adalah Tuhan yang paling *hak* untuk disembah sesuai dengan Al Qur'an surah 59 : 22

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (سورة الحشر : ٢٣)

Artinya : Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan⁷.

- b. Iman kepada Rasul-rasul yaitu selain percaya kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, juga harus mempercayai Rasul-rasul Allah pada masa-masa sebelum Nabi Muhammad serta memuliakannya. Adapun Nabi yang sebelum Nabi Muhammad itu yakni : Adam, Nuh, Ilyas, Idris, Ibrahim, Luth, Ismail,

⁶ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 1996), 427

⁷ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al Qur'an, 1971), 786

Ishak, Ya'kub, Yusuf, Shalih, Hud, Syu'aib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Yunus, Ayyub, Danil, Zulkifli, Zakaria, Yahya dan Isa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping itu, percaya pada Rasul itu bukan hanya kepada Nabi Muhammad saja melainkan kepada semua para Nabi dan Rasul Allah, sesuai dengan Al Qur'an Surah 4 : 152

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اٰحَدٍ مِّنْهُمْ اُولٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِم

اٰجُورَهُمْ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا (سورة النساء : ١٥٢)

Artinya : Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membedakan seorangpun diantara mereka kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁸.

- c. Iman kepada Kitab-kitab Allah yaitu selain mempercayai Al Qur'an, seorang muslim juga harus mempercayai kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelum masa kenabian Muhammad seperti Taurat Musa, Zabur Daud dan Injil kepada Nabi Isa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam berpendapat, bahwa diantara seorang muslim yang tidak mempercayai salah satu kitab yang diturunkan Allah, maka tidaklah dapat diakui sebagai orang yang beriman⁹, dan tentunya Al Qur'an lah yang menjadi kitab suci paling akhir yang karena agama Islam adalah agama yang terakhir bagi umat

⁸ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 148

⁹ Kenneth W Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abusalamah (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1980), 121

manusia serta tidak ada keraguan sedikitpun mengenai isi Al Qur'an serta

sebagai petunjuk, hal ini sesuai dengan firman Allah Surah 2 : 2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (سورة البقرة : ٢)

Artinya : Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa¹⁰.

- d. Iman kepada Malaikat yaitu wajib mempercayai tentang adanya malaikat sebagai ciptaan Allah yang senantiasa bertasbih kepada Allah.

Malaikat Allah pada umumnya tidak menampakkan diri kecuali atas perintah-Nya¹¹ dan malaikat itu sendiri juga sebagai penyampaian wahyu dari Allah yang kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad yang bernama malaikat jibril, sesuai dengan Al Qur'an Surah 26 : 192-194

وَأَنزَلْنَا لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣)

(سورة الشعراء : ١٩٢-١٩٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : (192) Dan sesungguhnya Al Qur'an ini bebnar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. (193) dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)¹²

- e. Iman kepada Hari Kebangkitan yaitu mempercayai Bahwa alam semesta itu pada suatu kelak nanti akan mengalami kehancuran dan kemusnahan (Qiamat) yang kemudian akan disusul dengan hari kebangkitan.

¹⁰ Al Qur'an dan Terjemahnya, 8

¹¹ Kenneth W Morgan, Islam Jalan yang lurus, 112

¹² Al Qur'an dan Terjemahnya, 587

Hari kebangkitan juga bisa disebut hari terakhir bagi manusia¹³, dimana semua amal perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surah 53 : 40-41

وَأَنْ سَعِيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْقَى (٤١) (سورة الأنعام :

(٤١-٤٠

Artinya : (40) Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), (41) kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna¹⁴.

- f. Iman kepada Qadha dan Qadar yaitu percaya atas segala ketentuan dan ketetapan yang telah digariskan Allah kepada makhluknya sesuai dengan ukuran *sunnatullah*.

Agama Islam tidak hanya berfokus pada sisi ajaran keagamaan saja namun agama Islam juga berfokus pada tata cara berkehidupan sosial (bermasyarakat), karena Islam mengajarkan kehidupan yang berpola pada keseimbangan, keserasian antara hubungan vertikal dan horisontal serta keseimbangan antara kepentingan-kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi, hidup jasmaniah dan rohaniah dan sebagainya¹⁵.

¹³ Kenneth W Morgan, *Islam Jalan Lurus*, 122

¹⁴ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 874

¹⁵ Arifin M. Ed, *Menguak Misteri Ajaran...*, 209

Islam disamping menga'arkan tata cara bermasyarakat, juga secara positif mendukung kerukunan hidup beragama¹⁶ serta mencoba untuk menjalin hubungan yang baik antar agama agar tercipta suasana yang harmonis antara agama satu dengan agama yang lain dengan cara saling menghormati antara agama satu dengan agama yang lain, tidak memaksa agar orang lain untuk mengikuti keyakinan kita, menyebarkan misi agama dengan tanpa kekerasan, serta tidak menonjolkan sisi apologi dalam beragama itu juga penting bagi hubungan antar agama agar tercipta suasana yang harmonis. Dalam Al Qur'an Surat Asy Syura ayat 15 disebutkan :

...اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ، لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ، لَاحِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا

وَالِإِيَّهِ الْمَصِيرُ (سورة الشورى : ١٥)

Artinya :Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal ka-nu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepadaNya lah kembali (Kita)

Ayat diatas telah mempertegas, bahwa “tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu” yakni manusia sebagai makhluk sosial haruslah menjaga hubungan antara satu sama lain yang mengindikasikan bahwa dalam hidup beragama, semua pemeluk agama tentunya berupaya untuk menjunjung tinggi rasa persatuan antar agama.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), 143

¹⁷ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 7:6

Ajaran agama Islam tentang hubungan antar agama secara hubungan sosial sangatlah luas, namun ketika Islam dihadapkan pada Aqidah yaitu antara kepercayaan agama Islam dengan kepercayaan agama lain, maka secara keras Islam menolak tentang hubungan antar agama, karena dalam Al Qur'an Surat Al Kafirun ayat 1 – 6 disebutkan

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُكُمْ تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦).
(سورة الكافرون : ١ - ٦)

Artinya : (1) Katakanlah “Hai orang-orang yang kafir (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (6) Untukmulah agaramu, dan untukkulah agamaku¹⁸.

Dari penjelasan surat Al Kafirun diatas, bahwa “aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah” itu berarti agama Islam telah terlebih dahulu berkomitmen tidak akan menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, yang kemudian dilanjutkan dengan “Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah” itu berarti memberi penjelasan bahwa orang-orang kafir bukanlah sekali-kali penyembah Tuhan agama Islam, dan ketika sampai pada “Untukmulah

¹⁸ Al Qur'an dan Terjemahnya, 1112

agamamu dan Untukkulah agamaku” itu memberi pengertian bahwa ketika hubungan antar agama telah bertemu dengan Aqidah maka Islam lebih memilih kembali pada pijakan Al Qur’an, yaitu lebih memilih jalan masing-masing agama tersebut.

Islam mendasarkan kebijaksanaan hubungan antara umat Islam dengan umat lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda atas dasar persahabatan, kerjasama, serta usaha untuk kesejahteraan umum¹⁹. Orang yang bukan Muslim yang hidup berdampingan dengan umat Islam, semuanya berhak menegakkan keyakinannya serta mengajarkan tanpa adanya tekanan atau kekerasan. Yang diharapkan Islam hanyalah menjauhkan sikap permusuhan serta berkeinginan untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Telah lebih jelas bagi agama Islam ketika akan menjalankan kaedah-kaedah kerukunan hidup antar agama, agama Islam dalam masalah Aqidah sangatlah keras karena satu-satunya patokan yang sangatlah berharga dalam hubungan antar agama ialah nilai Aqidahnya. Ketika Islam menjalin hubungan dengan agama lain diluar masalah Aqidah, Islam dengan leluasa mampu untuk hidup berdampingan, namun ketika sampai pada masalah Aqidah, Islam lebih condong untuk kembali ke jalan masing-masing agama yang bertujuan agar tidak tercampurnya keyakinan agama Islam dengan agama yang lain (*lakum dinukum waliadin*)

¹⁹ Kenneth W Morgan, *Islam Jalan Lurus*, 146

3. Aktifitas Sosial Keagamaan Umat Islam

Dalam Islam, berangkat dari kehidupan yang seimbang antara *Duniawi* dan *Ukhrawi* maka pranata sosial yang diletakkan dasar-dasarnya oleh Islam adalah yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang berjiwa demokratis yaitu yang bertumpu pada tiga hal yaitu persamaan Hak dan Kewajiban, Kebebasan, serta Persaudaraan²⁰ seperti adanya pemberian sedekah kepada kaum dhu'afa atau pemberian santunan kepada anak yatim.

Struktur sosial yang dikehendaki Islam adalah struktur sosial yang bebas dari sistem kelas, kasta atau feodalisme, yaitu struktur yang dikembangkan atas dasar persamaan, kebebasan serta rasa persaudaraan, dari sini akan timbul upaya aktifitas sosial yang sangat luas.

B. Agama Hindu

1. Sejarah Masuknya Hindu di Indonesia

Sejarah masuknya Hindu ke Indonesia belum diketahui secara pasti, namun bahwa di beberapa bagian di Indonesia terdapat patung Budha yang diperkirakan sudah dibuat sebelum abad ke-5. Patung-patung itu terdapat di Sempaga (Sulawesi), Jember (Jawa Timur) dan dekat Palembang (Sumatra). Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa agama Buddha pada waktu itu (sebelum abad ke-5) sudah ada di Indonesia.

²⁰ Arifin M. Ed, *Menguak Misteri Ajcran....*, 209

Dari kenyataan ini dapat disimpulkan, bahwa agama Budha pada waktu itu (sebelum abad ke – 5) sudah ada di Indonesia, barulah pada abad ke-5 ada sumber-sumber prasasti yang bersifat sejarah, prasasti-prasasti itu terdapat di Kutai (Kalimantan Timur) dan di Jawa Barat, prasasti-prasasti itu menunjukkan bahwa agama yang di peluk adalah agama Hindu.

Mulai abad ke – 5 hingga abad ke –7 yang sumbernya sebagian besar diambil dari berita-berita luar negeri, yaitu dari orang-orang Cina yang pada waktu itu mengunjungi Indonesia. Adapun Prasasti yang berasal dari abad ke – 5 hingga abad ke – 7 tidaklah banyak memberi informasi, namun dari prasasti itu kita tahu bahwa pada waktu itu ada raja-raja yang memiliki nama-nama yang berasal dari India, misalnya *Mulawarman* dan *Purnawarman* di Jawa Barat. Akan tetapi hal ini tidak berarti, bahwa raja-raja itu adalah orang India, mungkin sekali mereka adalah orang Indonesia asli yang sudah memeluk agama yang datang dari India²¹.

Selanjutnya Prasasti-prasasti menunjukkan bahwa agama yang dipeluk adalah agama Hindu (bukan agama Budha), tetapi dari apa yang sudah dikemukakan diatas yaitu tentang penemuan patung-patung Budha di beberapa bagian Indonesia telah jelaslah bahwa agama Budha juga telah memasuki Indonesia sekalipun belum begitu meluas.

²¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1993), 109

Berita bahwa agama Budha pada waktu itu belum meluas jelas juga berasal dari berita *Fa Hien* seorang Buddhis yang pada tahun 414 terpaksa harus mendarat di Jawa dalam perjalanannya karena angin ribut yang menyerang kapalnya. Ia berada di Jawa selama 15 tahun dan ia juga memberitakan bahwa di Jawa terdapat banyak ajaran orang Brahmana, yang dimaksud adalah pengikut agama Hindu dan *Fa Hien* hampir tidak memberitakan adanya pengikut-pengikut agama Budha.

Pada abad akhir ke – 7 *I-Tsing* menceritakan di dalam bukunya yang ditulis di Sumatra bahwa pada tahun 664 ada seorang musafir Cina yang bernama *Hwui-ning* yang pergi ke Jawa selama 8 tahun, dibawah pimpinan seorang guru bernama *Jnanabhadra*, ia menerjemahkan suatu naskah tentang masuknya Budha ke *Nirwana* ke dalam bahasa Cina. Ia juga menceritakan bahwa naskah yang diterjemahkan itu menyimpang dari naskah yang biasa dipakai di dalam Mahayana (Hindu). Hal ini memberi kesimpulan bahwa agama Budha yang dianut pada waktu itu adalah Hinayana.

Dari berita *I-Tsing* dapat disimpulkan bahwa pada masa Sriwijaya (Palembang) menjadi pusat agama Budha, disana ada suatu perguruan tinggi Buddha yang tidak kalah dengan perguruan yang ada di Nalanda (India), lebih dari seribu Biksu yang ajaran serta cara kerjanya sama dengan ajaran mereka yang ada di India, hanya upacara-upacara keagamaan dan jubah biksu-biksu yang berlainan.

Selain itu para pengikut Hinayana di Sriwijaya juga terdapat para pengikut Mahayana, dari berita ini jelaslah bahwa di Sriwijaya ada pusat agama Budha Hinayana, oleh karena itu para musafir Cina yang ingin belajar di India mengadakan persiapannya di Sriwijaya, seperti yang di lakukan *I-Tsing* sendiri yaitu pada akhir abad ke -7 ia menyalin dan menerjemahkan naskah-naskah kitab suci di Sriwijaya.

Pada abad ke 10 agama Hindu di Jawa Tengah terdesak oleh agama Budha dan pusat kerajaan Hindu berpindah ke Jawa Timur, kerajaan Hindu di Jawa Timur dimulai dari tahun 929 M hingga awal abad ke 16²². Sejarah agama Hindu di Jawa Timur terbagi atas tiga periode, yaitu : (a) Zaman Mpu Sindok hingga akhir pemerintahan Erlangga (929-1042), (b) Zaman Kerajaan Kediri dan Singosari (1042-1292), (c) Zaman Kerajaan Majapahit (1293-1528 M)²³.

a. Zaman Mpu Sindok

Agama yang berkembang pada zaman Mpu Sindok adalah agama Siwa, meskipun agama Budha juga berkembang dan berdampingan, hal ini sudah jelas bila dilihat dari prasasti-prasasti yang menyebut Mpu Sindok dengan gelar *Sri Isana* (sebutan Siwa).

Sumber sejarah pada zaman ini lebih banyak daripada sumber di Jawa Tengah. Banyak sekali prasasti-prasasti, bangunan candi, perpustakaan dan

²² Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme dan Budhisme*, (Surabaya : Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1996), 53

²³ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, 123

berita dari luar negeri. Buku-buku keagamaan yang di susun diantaranya

Bhuwanakosa, Bhuwanasangsepa, Wrhaspatitattwa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan selanjutnya, orang Jawa mulai menghasilkan kepustakaan yang isinya berbahasa Jawa kuno, hanya kadang-kadang masih terselip kata-kata dalam bahasa Sanskerta yang diberi keterangan.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan India sudah tidak ada lagi dan dapat dikatakan bahwa kepustakaan ini adalah hasil karya orang Jawa sendiri²⁴.

Dengan demikian ajaran agama Siwa dapat disimpulkan bahwa ajaran agama Siwa mempercayai bahwa Siwa itu dipandang sebagai dewa yang tertinggi, Ia di identikkan dengan Zat yang Mutlak, yang tidak dapat ditembus oleh akal pikiran manusia sehingga tak dapat diuraikan dan tak dapat di gambarkan. Zat yang mutlak ini tanpa rupa, tanpa warna, tanpa rasa, tanpa sabda, tanpa penjamahan dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Zaman Kediri dan Singosari

Agama yang berkembang pada zaman Kediri dan Singosari ini adalah agama Wisnu, dan kepustakaan Jawa kuno yang tidak bersifat keagamaan secara Khas berkembang sekali, ada banyak syair kepahlawanan yaitu kepustakaan kakawinan²⁵.

²⁴ Harun Hadiwijiono, *Agama Hindu dan Budha*, 124

²⁵ Ibid, 129

Meskipun kakawinan-kakawinan ini tidak secara langsung bersifat keagamaan namun memiliki sifat keagamaan juga, karena kakawinan-kakawinan ini lebih dipandang sebagai pengajaran dari pada sebagai cerita biasa, dan kakawinan-kakawinan ini di tulis oleh para pujangga Istana dengan maksud sebagai bagian dari pemujaan raja.

Raja dianggap sebagai pusat daya magis yang memancarkan daya kepada segala sesuatu disekitarnya²⁶, maka tak heran bila kakawin-kakawin itu ditujukan kepada Raja. Raja juga dianggap mempunyai pengaruh keluar yang menyelamatkan, yang mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi negara, tetapi juga membahayakan bagi para musuhnya.

c. Zaman Majapahit

Pada zaman kerajaan Majapahit, ada tiga aliran yang hidup secara rukun dan berdampingan yaitu Siwa, Wisnu dan Budha Mahayana. Pada umumnya rakyat masih memelihara bentuk-bentuk pemujaan, cara hidup serta peraturan-peraturan yang berlaku bagi ketiga agama tersebut dan hal inilah yang menjadikan segala macam upacara keagamaan yang berlaku baik bagi agama Siwa maupun bagi agama Budha masih berjalan secara berdampingan²⁷.

Pada zaman kejayaan dan keemasan majapahit, daerah kekuasaannya menjadi sangat luas yang meliputi hampir seluruh bumi nusantara. Seiring

²⁶ Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme dan Budhisme*, 54

²⁷ Harun hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, 131

dengan itu, pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu tersebar sampai ke pelosok-pelosok di seluruh penjuru bumi Majapahit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun kedatangan Islam di Indonesia menyebabkan agama Hindu terdesak, banyak rakyat Majapahit yang kemudian memeluk Islam. Bagi mereka yang tetap mempertahankan agama Hindu semakin tersisih dan menyelamatkan diri ke daerah Pegunungan Tengger dan daerah Bali.

2. Pokok Ajaran Agama Hindu

Ajaran agama Hindu menyebutkan bahwa segala sesuatu dapat dikembalikan kepada satu asas, adapun satu asas itu adalah *Brahman* dan *Atman*. *Brahman* adalah asas alam semesta sedangkan *Atman* adalah asas manusia. Hanya *Brahman* dan *Atman* inilah yang memiliki kenyataan, dunia yang tampak ini tidaklah nyata, keadaannya bersifat semu²⁸.

- a. *Brahman* adalah pada mulanya berarti ilmu atau ucapan yang suci, suatu nyanyian atau mantra, tetapi kemudian *Brahman* disebut dengan Do'a, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id karena do'a itu dipandang mengandung sari dari hal-hal yang disebut di dalam do'a. hal ini sebenarnya berasal dari *Rta* atau tata dunia.
- b. *Atman* diartikan (dalam Weda Samhita) Nafas, Jiwa dan Pribadi, yaitu pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia. Akhirnya diketahui fungsi yang terpenting dalam hidup adalah nafas dan dengan ini jelas bahwa *Atman* adalah hakikat manusia yang sebenarnya.

²⁸ Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme dan Budhisme*, 30

- c. *Brahman dan Atman* adalah sama dengan *Atman* sebagai asas hidup. Di dalam *Atman* itulah *Brahman* menjadi immanent, yang tak terbatas menjadi terbatas.
- d. *Karma* adalah setiap perbuatan yang baik pasti akan mendapatkan balasan yang baik pula, begitu sebaliknya orang yang berbuat jelek pasti akan mendapatkan kejelekan juga. Segala sesuatu di taklukkan oleh karma, kehidupan saat ini dipengaruhi oleh perbuatan kita pada zaman kehidupan yang dahulu dan juga akan mempengaruhi kehidupan yang akan datang.
- e. *Samsara* adalah ajaran tentang perputaran kelahiran, manusia itu lahir, hidup, mati dan lahir lagi, hidup, mati dan seterusnya.
- f. *Moksa* adalah kelepaan, yaitu bahwa manusia pasti mempunyai berbagai macam keinginan dan dari keinginan itu akhirnya manusia tidak mendapatkan kelepaan. Jika manusia ingin mendapatkan kelepaan maka manusia harus menghapus segala keinginannya dan mulai dengan mengenal dirinya sendiri, jika manusia telah tahu tentang dirinya sendiri (aku) maka ia akan bebas dari kematian dan kelepaan dapat dicapai dengan melepaskan diri dari segala kekuasaan karma.

Ajaran agama Hindu juga mengajarkan tentang kerukunan hidup antar umat beragama, hal ini dapat di ketahui dari tujuan agama Hindu yakni *Moksartham Jagathita Ya Ca iti Dharma*, Dharma artinya mencapai kesejahteraan hidup baik Jasmani maupun Rohani.

Berangkat dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa untuk mencapai kerukunan umat beragama manusia harus mempunyai dasar hidup yang disebut *Catur Purusa Artha ; Dharma, Artha, Kama, Moksa*²⁹.

Dharma berarti susila dan berbudi luhur, dengan Dharma seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pada dasarnya, dengan terwujudnya Dharma tujuan hidup lainnya seperti Artha, Kama, Moksa akan dialami pula

Artha berarti kekayaan yang dapat memberi kenikmatan dan kepuasan hidup. Oleh karena itu dalam mencari kekayaan harus dilandasi oleh Dharma (dalam artian harus benar-benar dari hasil yang berbudi luhur atau dari hasil yang baik), dengan demikian harta akan mempunyai nilai yang tinggi.

Kama bermakna kenikmatan dan kepuasan yang bersumber dari kesenian, Kama juga harus diperoleh berdasarkan Dharma. Jika seseorang ingin mencari Artha dan Kama, maka harus terlebih dahulu melaksanakan Dharma sehingga Artha dan Kama akan dapat diperoleh.

Moksa merupakan kebahagiaan yang abadi, yakni terlepasnya Atman dari lingkaran Samsara atau perputaran kehidupan. Moksa adalah tujuan terakhir dari agama Hindu. Dalam mencapai Moksa, harus di dasarkan Dharma, makin besar Dharmanya maka semakin dekat pula mencapai Moksa dan hanya Moksalah yang dapat dipakai wahana untuk mencapai Moksa.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, 141

Keempat dasar ini yang merupakan titik tolak terbinanya kerukunan hidup umat beragama, karena keempat dasar ini dapat memberikan sikap saling menghormati dan saling menghargai keberadaan umat beragama lain, tidak saling mencurigai, tidak saling mempersalahkan serta akan menumbuhkan sikap saling bekerja sama.

3. Aktifitas Sosial Keagamaan Umat Hindu

Berangkat dari pokok ajaran agama Hindu yang menyebutkan bahwa hidup harus berdasarkan Dharma yaitu budi luhur atau susila, yang berarti bahwa manusia hidup itu harus berbudi luhur³⁰, yang bertumpu pada Dharma.

Dari sini, agama Hindu disamping melaksanakan kehidupan keagamaan, agama Hindu juga melakukan aktifitas sosial yang harus di sertai dan bertumpu pada Dharma yang akan menimbulkan keselarasan dalam beraktifitas Sosial Keagamaan, karena menurut agama Hindu, pokok kehidupan adalah Dharma.

Karena dari Dharma tersebut seseorang akan dengan mudah menjalankan kehidupan sehari-hari yang mengacu pada sikap yang berbudi luhur serta bersusila. Dan hal inilah yang menjadi titik sentral bagi umat Hindu untuk menjalankan aktifitas sosial keagamaannya.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, 141

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Umum

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sukapura dengan luas 102,07 km adalah wilayah pemerintahan Kecamatan yang merupakan salah satu bagian wilayah Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan kawasan kaki pegunungan Tengger pada kilometer 30 dari Ibukota Kabupaten Probolinggo, batas-batas administratifnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lumbang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumber dan Kuripan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lumajang
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan

Kecamatan Sukapura terdiri dari 12 desa, yaitu :

- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. Desa Ngadisari | g. Desa Sapikerep |
| b. Desa Sariwani | h. Desa Wonokerto |
| c. Desa Kedasih | i. Desa Ngadirejo |
| d. Desa Pakel | j. Desa Ngadas |
| e. Desa Ngepung | k. Desa Jetak |
| f. Desa Sukapura | l. Desa Wonotoro |

Jika dilihat dari 12 desa yang ada di Kecamatan Sukapura yang terletak pada ketinggian 750 – 1800m, maka dapat dikatakan Kecamatan Sukapura terletak pada dataran tinggi yang berada pada pegunungan Tengger.

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah penduduk di Kecamatan Sukapura adalah yang terdiri dari 9151

Pria dan 9656 Wanita, adapun perinciannya sebagaimana tabel dibawah ini :

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No	Nama Desa	Pria	Wanita
1.	Ngadisari	726	797
2.	Sariwani	665	732
3.	Kedasih	786	843
4.	Pakel	808	827
5.	Ngepung	763	806
6.	Sukupura	1753	1820
7.	Sapikerep	1341	1396
8.	Wonokerto	620	663
9.	Ngadirejo	757	762
10.	Ngadas	311	359
11.	Jetak	273	288
12.	Wonotoro	348	363
Jumlah		9151	9656

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari tabel diatas dapat di ketahui jumlah penduduk di setiap desa baik

yang terdiri dari Pria dan Wanita yang terdiri dari 9151 Pria dan 9656 Wanita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Jumlah penduduk menurut kategori usia

Jumlah penduduk di Kecamatan Sukapura menurut usianya, terdiri dari

Laki-laki dan Perempuan, sebagaimana pada tabel berikut :

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KATEGORI USIA

No	Nama Desa	Anak-anak		Dewasa		Tua	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
1.	Ngadisari	197	207	481	539	48	51
2.	Sariwani	172	188	447	496	46	48
3.	Kedasih	203	221	525	563	58	59
4.	Pakel	211	214	541	556	56	57
5.	Ngepung	201	208	509	542	53	56
6.	Sukapura	456	474	1175	1219	122	127
7.	Sapikerep	348	366	899	933	94	97
8.	Wonokerto	161	174	415	447	44	42
9.	Ngadirejo	193	198	511	516	53	48
10.	Ngadas	80	92	209	242	22	25
11.	Jetak	70	75	184	193	19	20
12.	Wonotoro	92	97	232	244	24	22
Jumlah		2384	2514	6128	6490	639	652
Jumlah Total				18.807			

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari tabel diatas dapat di ketahui jumlah penduduk menurut kategori usianya yang terdiri dari anak-anak 4.898, dewasa 12.618, dan tua 1.291 baik itu Pria maupun Wanita.

3. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Keadaan sosial dan ekonomi di kecamatan dapat di katakan cukup, karena di Kecamatan tersebut tidak ada yang kaya dan tidak ada yang miskin sebagaimana tabel di bawah ini :

TABEL III
KEADAAN SOSIAL DAN EKONOMI

No	Nama Desa	Kaya	Cukup	Miskin
1	Ngadisari	-	1	-
2	Sariwani	-	-	1
3	Kedasih	-	-	1
4	Pakel	-	1	-
5	Ngepung	-	1	-
6	Sukapura	-	1	-
7	Sapikerep	-	1	-
8	Wonokerto	-	1	-
9	Ngadirejo	-	1	-
10	Ngadas	-	1	-
11	Jetak	-	1	-
12	Wonotoro	-	1	-
Jumlah		-	10	2

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa keadaan sosial ekonomi di kecamatan Sukapura adalah cukup, dari prosentase tersebut diketahui penduduk Sukapura tidak ada yang kaya, dan yang miskin sedikit akan tetapi mereka rata-rata berkecukupan.

4. Keadaan Pendidikan

a. Jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting, dan ternyata

penduduk Kecamatan Sukapura cukup bagus dalam merespon pendidikan,

sebagaimana tabel dibawah ini :

TABEL IV

JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN

No	Nama Desa	Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat Ak / PT
1	Ngadisari	129	459	875	37	19	4
2	Sariwani	118	777	474	12	16	0
3	Kedasih	160	712	710	31	16	0
4	Pakel	162	953	469	41	19	0
5	Ngepung	189	502	777	62	36	3
6	Sukapura	340	1801	1131	136	146	19
7	Sapikerep	256	641	1603	119	109	9
8	Wonokerto	136	140	881	56	64	6
9	Ngadirejo	86	901	467	36	26	3
10	Ngadas	70	62	465	53	18	2
11	Jetak	88	201	201	52	17	2
12	Wonotoro	30	199	393	69	16	4
Jumlah		1764	7348	8437	704	502	52
Jumlah Total				18.807			

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk yang tidak sekolah 1764 orang, tidak tamat SD 7348 orang, tamat SD 8473 orang, tamat SLTP 704 orang, tamat SLTA 502 orang, dan tamat Akademik atau Perguruan Tinggi berjumlah 52 orang.

b. Sarana Pendidikan

Untuk menempuh pendidikan, diperlukan sarana guna kenyamanan dalam proses menempuh pendidikan tersebut, adapun sarana tersebut sebagaimana tabel di bawah ini :

TABEL V
SARANA PENDIDIKAN

No	Nama Desa	SD	SLTP	SLTA
1	Ngadisari	1	0	0
2	Sariwani	2	0	0
3	Kedasih	2	0	0
4	Pakel	2	0	0
5	Ngepung	2	1	0
6	Sukapura	4	1	1
7	Sapikerep	3	0	0
8	Wonokerto	2	0	0
9	Ngadirejo	1	0	0
10	Ngadas	0	0	0
11	Jetak	1	0	0
12	Wonotoro	0	0	0
Jumlah		20	2	1

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa jumlah SD 20, SLTP 2 dan SLTA 1. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat memprihatinkan, terutama SLTP dan SLTA, karena untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka juga diperlukan sarana yang memadai agar tercapai kondisi pendidikan yang maksimal.

c. Jumlah murid menurut pendidikannya

Selain sarana, kondisi pendidikan juga di pengaruhi oleh jumlah muridnya, adapun jumlah murid sesuai dengan pendidikannya sebagaimana tabel di bawah ini :

TABEL VI
JUMLAH MURID MENURUT PENDIDIKANNYA

No	Nama Desa	SD	SLTP	SLTA
1	Ngadisari	148	0	0
2	Sariwani	83	0	0
3	Kedasih	140	0	0
4	Pakel	178	0	0
5	Ngepung	215	0	0
6	Sukapura	424	284	108
7	Sapikerep	250	0	0
8	Wonokerto	178	0	0
9	Ngadirejo	86	0	0
10	Ngadas	0	0	0
11	Jetak	70	48	0
12	Wonotoro	0	0	0
Jumlah		1772	332	108

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa jumlah murid SD 1772 murid, SLTP 332 murid, dan SLTA 108 murid. Hal ini cukup lumayan untuk

kesadaran akan pentingnya pendidikan, karena dari 18.807 penduduk di Kecamatan Sukapura terdapat 11.891 penduduk yang pernah menempuh pendidikan di Kecamatan Sukapura.

5. Keadaan Keagamaan

a. Jumlah pemeluk agama

Di Kecamatan Sukapura terdapat berbagai macam pemeluk agama yang berbeda-beda seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini :

TABEL VII
JUMLAH PEMELUK AGAMA

No	Nama Desa	Pemeluk Agama				
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1	Ngadisari	18	0	2	1503	0
2	Sariwani	596	3	0	798	0
3	Kedasih	981	0	0	648	0
4	Pakel	1291	1	0	343	0
5	Ngepung	1556	0	12	0	1
6	Sukapura	3476	41	34	6	16
7	Sapikerep	1273	0	19	1445	0
8	Wonokerto	1281	0	2	0	0
9	Ngadirejo	20	0	0	1499	0
10	Ngadas	3	0	0	667	0
11	Jetak	16	0	0	545	0
12	Wonotoro	6	0	0	705	0
Jumlah		10517	45	69	8159	17
Jumlah Total		18.807				

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Sukapura yang terdiri dari 18.807 penduduk mempunyai berbagai macam keyakinan terhadap agamanya masing-masing. Pemeluk agama Islam 10517 orang, Protestan 45 orang, Katolik 69 orang, Hindu 8159 orang, dan Budha 17 orang.

b. Sarana tempat ibadah

Selain pemeluk agama, setiap agama juga mempunyai sarana tempat beribadah, adapun sarana tempat beribadah yang ada di Kecamatan Sukapura seperti yang ada pada tabel dibawah ini :

TABEL VIII
SARANA TEMPAT IBADAH

No	Nama Desa	Sarana Tempat Ibadah				
		Masjid	Langgar	Mushola	Gereja	Pura
1	Ngadisari	0	0	0	0	0
2	Sariwani	0	2	2	0	2
3	Kedasih	1	1	0	0	2
4	Pakel	2	1	2	0	1
5	Ngepung	4	19	1	0	0
6	Sukapura	3	10	1	1	0
7	Sapikerep	2	2	0	0	2
8	Wonokerto	2	1	0	0	0
9	Ngadirejo	0	0	0	0	2
10	Ngadas	0	0	0	0	1
11	Jetak	0	0	0	0	0
12	Wonotoro	0	0	0	0	0
Jumlah		14	36	6	1	10

Sumber : Data Statistik Kecamatan Sukapura

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa di Kecamatan Sukapura terdapat berbagai macam sarana tempat beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing seperti Masjid 14, Largar 36, Mushola 6, Gereja 1, dan Pura 10.

B. Keberadaan Agama Islam di Sukapura

1. Sejarah Agama Islam di Sukapura

Agama Islam adalah salah satu agama yang berada di Kecamatan Sukapura dan memiliki umat yang berjumlah 10517 dari 18.807 jumlah penduduk se Kecamatan Sukapura.

Sejarah agama Islam di Kecamatan Sukapura yang pada umumnya untuk desa Sukapura, Pakel, Ngepung, Wonokerto adalah banyak yang beragama Islam, namun dari sejarah telah menyebutkan bahwa asal mula kedatangan Islam di Kecamatan Sukapura diawali dari ketika itu ada seseorang bernama mbah Redjo yang merantau ke daerah Sukapura, di sana mbah Redjo memulai misinya yaitu menyebarkan agama Islam pada masyarakat di Kecamatan Sukapura.

Dalam menyebarkan ajaran agama Islam, mbah Redjo tidak memaksa dalam memeluk ajaran yang dianut mbah Redjo karena mbah Redjo hanya mengajarkan sedikit tentang ajaran agama Islam dan mengajarkan bahwa hidup

di dunia harus bisa menjaga, baik menjaga sesuatu atau menjaga hubungan atau menjaga yang lainnya¹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sedikit ajaran yang di tinggalkan oleh mbah Redjo, semakin lama masyarakat Sukapura semakin memahami ajaran agama Islam dan semakin berkembang pula agama Islam di Kecamatan Sukapura.

Kini ajaran agama Islam telah menyebar keseluruh Kecamatan Sukapura yang berumatkan 10.517 dari 18.807 penduduk, hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam di Kecamatan Sukapura karena umat Islam memimpin jumlah terbanyak pemeluk agama dan tentunya Islam akan terus berupaya untuk mengembangkan ajaran serta misinya agar mereka (non Islam) mau masuk Islam².

2. Aktifitas Sosial Keagamaan Masyarakat Islam di Sukapura

Masyarakat Islam di Kecamatan Sukapura mempunyai beragam aktifitas sosial keagamaan yang bersumber dari pola kerukunan hidup antar agama, diantaranya apabila ada salah satu tetangga yang sakit maka dengan hati terbuka mereka bersama-sama menjenguk tetangganya yang sakit tersebut walaupun mereka berbeda agama.

Aktifitas sosial keagamaan lainnya yang berada di Kecamatan Sukapura yaitu ketika ada salah satu tetangga yang beragama Hindu merayakan Nyepi, maka tetangga yang muslim juga ikut membantu dalam hal tersebut, namun

¹ Hasil Wawancara dengan Pak Sarti'i, 15 juni 2006.

² Ibid, 15 Juni 2006

mereka tidak ikut serta dalam merayakan Nyepi, mereka hanya ikut membantu dalam hal pembuatan kue, pembuatan makanan dan minuman serta yang lainnya yang berbau sosial³.

Aktifitas sosial keagamaan lainnya berupa pemberian hadiah ketika ada acara HUT RI serta penyantunan anak yatim, sebagaimana tabel berikut :

TABEL IX
AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Memberikan hadiah	7	28 %
b. Menyantuni anak yatim	18	72 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 7 (28%) adanya pemberian hadiah dan 18 (72%) adanya penyantunan anak yatim, maka frekuensi responden menjawab menyantuni anak yatim.

TABEL X
AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN YANG BERDAMPAK POSITIF

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Ada	25	100 %
b. Tidak ada	0	0 %
Jumlah	25	100 %

³ Hasi wawancara dengan Ustadz Misnain, 15 Juni 2006

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 25 (100%) ada dan 0 (0%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab tidak ada aktifitas sosial yang berdampak negatif.

TABEL XI

AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN YANG BERDAMPAK NEGATIF

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Ada	0	0 %
b. Tidak ada	25	100 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 0 (28%) ada dan 25 (100%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab tidak ada aktifitas sosial yang berdampak negatif.

3. Bentuk, Hambatan serta Faktor Penunjang dalam mewujudkan kerukunan antar agama di Sukapura.

a) Bentuk Kerukunan Umat beragama Islam di Kecamatan Sukapura

Bentuk kerukunan yang berada di Kecamatan Sukapura yaitu ketika ada salah satu tetangga yang beragama Hindu merayakan Nyepi, maka tetangga yang muslim juga ikut membantu dalam hal tersebut, namun mereka tidak ikut serta dalam merayakan Nyepi, mereka hanya ikut membantu dalam hal pembuatan kue, pembuatan makanan dan minuman serta yang lainnya yang berbau social.

Umat Islam di Kecamatan Sukapura juga memandang bahwa dalam menciptakan kerukunan hidup antara umat beragama dapat berbentuk :

1) Harus saling toleransi

2) Tidak boleh mengunggulkan agamanya sendiri

3) Tidak boleh menyalahkan agama lain⁴

Dari ketiga etika tersebut yang kemudian memunculkan hubungan antar agama yang harmonis.

Harus saling toleransi adalah sebuah upaya yang harus senantiasa ditegakkan dalam menjaga hubungan antar agama, karena dari sini akan muncul pemahaman bahwa dalam berinteraksi antara agama satu dengan agama yang lain tidak hanya memerlukan penegakan saja dalam menjaga hubungan tersebut namun juga memerlukan kesadaran tingkat tinggi. Dan bagi agama Islam pengembangan rasa hormat-menghormati sudah menjadi satu dalam pribadinya⁵.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tidak boleh mengunggulkan agamanya sendiri adalah merupakan bagian dari pemeliharaan hubungan yang harmonis antar agama, karena apabila tidak dapat memelihara hubungan tersebut maka yang terjadi adalah saling mengunggulkan agamanya sendiri yang berimplikasi pada pertarungan antar agama.

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Misnain, 15 Juni 2006

⁵ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama* 2, 143

Tidak boleh menyalahkan agama lain adalah salah satu penunjang hubungan antar agama, karena dalam hal ini tidak diperbolehkan apologi. Meskipun agama Islam telah *dinash* bahwa agama yang paling benar di sisi Tuhan adalah Islam (*inna addiina 'indallohi al islam*), maka pemeluk agama Islam di Kecamatan Sukapura juga menghargai keberadaan agama Hindu⁶.

b) Hambatan Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Sukapura

Dalam berdampingan dengan umat beragama lain, tentunya ada hambatan-hambatan tertentu yang mempengaruhi lajur hubungan antar agama di Kecamatan Sukapura, hambatan-hambatan tersebut sesuai tabel berikut :

TABEL XII
TENTANG ADANYA HAMBATAN

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Ada	9	36 %
b. Tidak ada	16	64 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 16 (64%) ada dan 9 (36%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab adanya hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup.

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Misnain, 15 Juni 2006

TABEL XIII
HAMBATAN DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Tidak adanya saling toleransi	15	60 %
b. Saling mengunggulkan agamanya masing-masing	10	40 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 15 (60%) tidak adanya saling toleransi dan 10 (40%) saling mengunggulkan agamanya masing-masing, maka frekuensi responden menjawab tidak adanya saling toleransi.

c) Faktor Penunjang Kerukunan Antara Umat Beragama di Kecamatan Sukapura

Kerukunan hidup antar umat beragama di Kecamatan Sukapura juga terjadi karena adanya faktor penunjang yang berasal dari berbagai macam sumber, faktor tersebut biasanya muncul dari didikan orang tua atau guru ngaji dan juga dari lingkungan yang karena berdampingan dengan agama lain dan mengharuskan menjaga hubungan antar agama⁷.

Faktor penunjang kerukunan hidup antar agama di Kecamatan Sukapura sesuai dengan tabel berikut

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Misra'in, 15 Juni 2006

TABEL XIV
FAKTOR PENUNJANG KERUKUNAN HIDUP

Alternatif jawaban	Responder	Prosentase
a. Ada	21	84 %
b. Tidak ada	4	16 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 21 (84%) ada dan 4 (16%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab adanya faktor penunjang.

TABEL XV
SUMBER FAKTOR PENUNJANG KERUKUNAN HIDUP

Alternatif jawaban	Responder	Prosentase
a. Dari keluarga	14	56 %
b. Dari lingkungan	11	44 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 14 (56%) dari keluarga dan 11 (44%) dari lingkungan, maka frekuensi responden menjawab dari keluarga.

Keluarga merupakan didikan pertama bagi seseorang, karena ketika seseorang dilahirkan dan untuk didikan yang paling mendasar adalah dari keluarga yang selanjutnya beranjak dewasa dan yang mendidik adalah

lingkungan di sekitarnya, karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya adalah ciri pedoman untuk mengetahui pribadi seseorang⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Tanggapan Masyarakat Islam terhadap keberadaan Masyarakat Hindu di Sukapura.

Dalam hal ini, penulis menggunakan angket dan angket yang peneliti sebarkan berjumlah 50 eksemplar yang terdiri dari 25 untuk umat beragama Islam dan 25 untuk umat beragama Hindu.

Masing-masing angket terdiri dari pertanyaan tertutup, artinya jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis dan responden tinggal menjawabnya, data-data tersebut sebagaimana berikut :

a. Tentang Keyakinan

Setiap agama mempunyai pemeluk agama dan syarat menjadi pemeluk agama tersebut haruslah meyakini ajaran agama yang di anutnya, begitu juga agama Islam di Kecamatan Sukapura mempunyai pemeluk yang keyakinannya terhadap agama yang dianutnya dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XVI

KEYAKINAN AGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Yakin	25	100%
b. Tidak yakin	-	-
Jumlah	25	100%

⁸ Hasil wawancara dengan Pak Santi'i, 15 Juni 2006

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 25 (100%) yakin dan 0 (0%) tidak yakin, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab yakin.

TABEL XVII
SUMBER AJARAN AGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Dari Ustadz	17	68 %
b. Dari Orang Tua	3	12 %
c. Dari Sekolah	5	20 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 17 (68%) dari ustadz, 3 (12%) dari orang tua dan 5 (20%) tidak yakin, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab sumber ajaran agama diperoleh dari ustadz.

TABEL XVIII
PENGETAHUAN AGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Faham	22	88%
b. Kurang faham	3	12%
Jumlah	25	100%

Dari table diatas dapat di ketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 22 (88%) faham dan 3 (12)% kurang faham, dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab pengetahuan agama adalah faham.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tentang Tanggapan

TABEL XIV

TENTANG KEBERADAAN UMAT BERAGAMA LAIN

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Setuju	17	68 %
b. Tidak setuju	8	32 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 17 (68%) setuju dan 8 (32%) tidak setuju, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab setuju.

TABEL XX

TENTANG HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN
UMAT BERAGAMA LAIN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Merasa tenang	11	44 %
b. Kurang tenang	8	32 %
c. Tidak tenang	6	24 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab merasa tenang 11 (44%), kurang tenang 8 (32%) dan tidak tenang 6

(24%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab merasa tenang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XXI

TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Rukun	23	92 %
b. Tidak rukun	2	8 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab rukun 23 (92%) dan tidak rukun 2 (8%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab rukun.

TABEL XXII

TENTANG BENTUK-BENTUK KERUKUNAN

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Adanya sikap saling toleransi	13	52 %
b. Saling menjaga nama baik masing-masing agama	12	48 %
Jumlah	25	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab adanya sikap toleransi 13 (52%) dan saling menjaga nama baik masing-masing agama 12 (48%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab adanya sikap toleransi.

TABEL XXIII
TENTANG UMAT HINDU MEMELUK AGAMA ISLAM

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Setuju	25	100 %
b. Tidak setuju	0	0 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab setuju 25 (100%) dan tidak setuju 0 (0%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab setuju jika ada umat Hindu memeluk agama Islam.



C. Keberadaan Agama Hindu di Sukapura

1. Sejarah Agama Hindu di Sukapura

Sejalan dengan pengalaman sejarah dan perkembangan agama di Indonesia yang lebih banyak diwarnai dengan pertentangan, maka bentuk kompetisi masa lalu harus dihindari dan bahkan harus dihilangkan gar tidak terulang lagi.

Semua pihak menyadari bahwa kejadian masa lalu harus dijadikan guru dalam meniti sejarah untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sejarah Hindu di Kecamatan Sukapura yang sebenarnya diawali ketika pada masa kerajaan Majapahit, pertumbuhan dan perkembangan agama

Hindhu yang tersebar sampai ke pelosok-pelosok di seluruh penjuru bumi majapahit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Namun kedatangan Islam di Indonesia menyebabkan agama Hindu terdesak, banyak rakyat majapahit yang kemudian memeluk agama Islam. Dan bagi mereka yang masih tetap mempertahankan agama Hindu, mereka semakin tersisih dan menyelamatkan diri ke daerah Pegunungan Tengger dan ke daerah Bali⁹.

Berangkat dari sinilah semua penduduk se Kecamatan Sukapura kecuali Desa Ngepong, Sukapura dan Wonokerto adalah kebanyakan beragama Hindu, karena bagi Desa yang berdekatan dengan pegunungan tengger pada umumnya masih banyak yang beragama Hindu.

2. Aktifitas Sosial Keagamaan Umat Hindu di Sukapura

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Berangkat dari pokok ajaran agama Hindu yang menyebutkan bahwa hidup harus berdasarkan Dharma yaitu budi luhur atau susila, yang berarti bahwa manusia hidup itu harus berbudi luhur¹⁰. Dari bentuk budi luhur inilah yang kemudian diaplikasikan melalui aktifitas sosial keagamaan yang berupa saling tolong-menolong meski mereka berbeda keyakinan.

Umat Hindu dalam melakukan aktifitas sosial keagamaan, mereka tidak memandang sebuah agama karena mereka sadar akan pentingnya hidup bersama, dan mereka juga sadar ketika mereka bekerja sama dengan orang

⁹ Zainul Arifin, *Diktat Hinduisme dan Budhisme*, 55

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, 141

Islam, mereka tidak mau mengganggu umat lain, mereka hanya mau membantu dalam hal sosial saja seperti apabila ada tetangganya yang beragama Islam yang mempunyai hajat kirim do'a, maka umat Hindu mau turut membantu diluar prosesi keagamaan¹¹ seperti pembuatan makanan dan lain sebagainya, karena mereka sadar bahwa prosesi acara kirim do'a dalam agama Islam adalah hal yang suci serta pantangan bagi umat Hindu bila mengikuti prosesi acara tersebut.

Aktifitas sosial keagamaan lainnya berupa pemberian hadiah ketika ada acara HUT RI serta penyantunan anak yatim, sebagaimana tabel berikut :

TABEL XXIV
AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Memberikan hadiah	8	32 %
b. Menyantuni anak yatim	17	68 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 8 (32%) adanya pemberian hadiah dan 17 (68%) adanya penyantunan anak yatim, maka frekuensi responden menjawab menyantuni anak yatim.

¹¹ Hasil wawancara dengan Rsi Matadji, 15 Juni 2006

TABEL XXV
AKTIFITAS SOSIAL KEACAMAAN YANG BERDAMPAK POSITIF

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Ada	25	100 %
b. Tidak ada	0	0 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 25 (100%) ada dan 0 (0%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab adanya aktifitas sosial yang berdampak positif.

TABEL XXVI
AKTIFITAS SOSIAL KEAGAMAAN YANG BERDAMPAK NEGATIF

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Ada	0	0 %
b. Tidak ada	25	100 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 0 (0%) ada dan 25 (100%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab tidak adanya aktifitas sosial yang berdampak positif.

3. Bentuk, Hambatan serta Faktor Penunjang dalam mewujudkan kerukunan antar agama di Sukapura.

a) Bentuk Kerukunan Umat Beragama Hindu di Kecamatan Sukapura

Bentuk-bentuk kerukunan yang terdapat di Kecamatan Sukapura, pada umumnya mereka saling menghormati serta saling tolong-menolong dalam segala hal, diantaranya ketika umat Hindu merayakan Hari Raya Nyepi, mereka juga membagi kue-kue kepada umat lainnya yang meskipun tidak merayakan Nyepi¹².

Bentuk kerukunan lainnya terdapat pada ketika seorang non Hindu yang sedang sakit, umat Hindu dengan terbuka untuk menjenguk keadaan orang yang sakit tersebut meskipun dia bukan orang Hindu, selain itu juga terdapat ketika ada gotong-royong dalam pembangunan desa, mereka juga aktif dalam pembangunan desa.

Umat Hindu melakukan ini semua karena mereka paham akan ajaran Dharma yang menunjukkan bahwa manusia itu harus berbudi luhur.

b) Hambatan Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Sukapura

Dalam berdampingan dengan umat beragama lain, tentunya ada hambatan-hambatan tertentu yang mempengaruhi lajur hubungan antar agama di Kecamatan Sukapura, hambatan-hambatan tersebut sesuai tabel berikut :

¹² Hasil wawancara dengan Rsi Mata'dji, 15 Juni 2006

TABEL XVII
TENTANG ADANYA HAMBATAN

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Ada	20	80 %
b. Tidak ada	5	20 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 20 (80%) ada dan 5 (20%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab adanya hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup.

TABEL XXVIII
HAMBATAN DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN HIDUP

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Tidak adanya saling toleransi	16	64 %
b. Saling mengunggulkan agamanya masing-masing	9	36 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 16 (64%) tidak adanya saling toleransi dan 9 (36%) saling mengunggulkan agamanya masing-masing, maka frekuensi responden menjawab tidak adanya saling toleransi.

c) Faktor Penunjang Kerukunan Antara Umat Beragama di Kecamatan Sukapura

Faktor penunjang kerukunan umat beragama bagi umat Hindu terjadi karena dari keluarga serta faktor penunjang ini juga akan lahir pada diri masing-masing pemeluk agama.

Faktor penunjang kerukunan hidup antar agama di Kecamatan Sukapura juga sesuai dengan tabel berikut :

TABEL XXIX
FAKTOR PENUNJANG KERUKUNAN HIDUP

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Ada	19	76 %
b. Tidak ada	6	24 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 19 (76%) ada dan 6 (24%) tidak ada, maka frekuensi responden menjawab adanya faktor penunjang kerukunan hidup.

TABEL XXX

SUMBER FAKTOR PENUNJANG KERUKUNAN HIDUP

Alternatif jawaban	Responden	Prosentase
a. Dari keluarga	14	56 %
b. Dari lingkungan	11	44 %
Jumlah	25	100 %

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 14 (56%) dari keluarga dan 11 (44%) dari lingkungan, maka

frekuensi responden menjawab factor penunjang kerukunan berasal dari keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Tanggapan Masyarakat Hindu Terhadap Keberadaan Masyarakat Islam di Sukapura

Dalam hal ini, penulis menggunakan angket dan angket yang peneliti sebarkan berjumlah 50 eksemplar yang terdiri dari 25 untuk umat beragama Islam dan 25 untuk umat beragama Hindu.

Masing-masing angket terdiri dari pertanyaan tertutup, artinya jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis dan responden tinggal menjawabnya, data-data tersebut sebagaimana berikut :

a. Tentang Keyakinan

Setiap agama mempunyai pemeluk agama dan syarat menjadi pemeluk agama tersebut haruslah meyakini ajaran agama yang di anutnya, begitu juga agama Hindu di Kecamatan Sukapura mempunyai pemeluk yang keyakinannya terhadap agama yang dianutnya dapat dilihat sebagaimana tabel berikut :

TABEL XXXI
KEYAKINAN AGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Yakin	25	100%
b. Tidak yakin	-	-
Jumlah	25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 25 (100%) yakin dan 0 (0%) tidak yakin, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab yakin terhadap agama yang dianutnya.

TABEL XXXII
SUMBER AJARAN AGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Dari Rsi	16	64 %
b. Dari Orang Tua	4	16 %
c. Dari Sekolah	5	20 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 16 (64%) dari ustadz, 4 (16%) dari orang tua dan 5 (20%) tidak yakin, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab sumber ajaran agama diperoleh dari Rsi.

TABEL XXXIII
PENGETAHUAN AGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Faham	19	76%
b. Kurang faham	6	24%
Jumlah	25	100%

Dari table diatas dapat di ketahui bahwa dari 25 responden (100)% menjawab 19 (76%) faham dan 6 (24)% kurang faham, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab pengetahuan agama adalah faham.

b. Tentang Tanggapan

TABEL XXXIV

TENTANG KEBERADAAN UMAT BERAGAMA LAIN

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Setuju	15	60 %
b. Tidak setuju	10	40 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 15 (40%) setuju dan 10 (40%) tidak setuju, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab setuju tentang hidup berdampingan.

TABEL XXXV

TENTANG HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN
UMAT BERAGAMA LAIN

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Merasa tenang	13	52 %
b. Kurang tenang	7	28 %
c. Tidak tenang	5	20 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab merasa tenang 13 (52%), kurang tenang 7 (28%) dan tidak tenang 5 (20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab merasa tenang dalam hidup berdampingan.

TABEL XXXVI
TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Rukun	21	84 %
b. Tidak rukun	4	16 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab rukun 21 (84%) dan tidak rukun 4 (16%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab rukun.

TABEL XXXVII
TENTANG BENTUK-BENTUK KERUKUNAN

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Adanya sikap saling toleransi	22	88 %
b. Saling menjaga nama baik masing-masing agama	3	12 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab adanya sikap toleransi 22 (88%) dan saling menjaga nama baik masing-masing agama 3 (12%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab adanya sikap toleransi.

TABEL XXXVIII
TENTANG UMAT ISLAM MEMELUK AGAMA HINDU

Alternatif jawaban	Frekuensi	Prosentase
a. Setuju	25	100 %
b. Tidak setuju	0	0 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 25 responden (100%) menjawab setuju 25 (100%) dan tidak setuju 0 (0%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi responden menjawab setuju jika ada umat Islam memeluk agama Hindu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA DATA

Setelah penulis melakukan penelitian di Kecamatan Sukapura dan memperoleh data-data yang penulis perlukan dalam menganalisis data, maka data yang dapat disajikan berupa :

A. Bentuk-bentuk Kerukunan Hidup Antara Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Sukapura

1. Agama Islam

Umat Islam di Kecamatan Sukapura dalam membentuk kerukunan hidup, mereka pada umumnya menjaga pola kerukunan hidup antar umat beragama tidak memandang dari segi keagamaannya saja namun mereka juga memandang dari segi kaca mata sosial, diantaranya ketika ada seorang beragama Hindu yang sakit, para tetangga yang beragama Islam juga ikut menjenguk tetangganya yang sakit tersebut meskipun tetangga yang sakit itu beragama Hindu.

Bentuk sosial keagamaan lainnya yang berada di Kecamatan Sukapura yaitu ketika ada salah satu tetangga yang beragama Hindu merayakan Nyepi, tetangga yang muslim ikut membantu dalam hal yang berbau sosial saja, misalnya dalam hal pembuatan kue, pembuatan makanan dan lain sebagainya.

Dalam melaksanakan aktifitas sosial, masyarakat di Kecamatan

Sukapura juga memahami beberapa etika yang dapat menimbulkan kerukunan hidup antar umat beragama diantaranya¹ :

- a. Adanya sikap saling toleransi adalah merupakan sebuah upaya yang harus senantiasa ditegakkan dalam menjaga hubungan antar agama, karena dari sikap ini akan muncul pemahaman bahwa dalam berinteraksi antara agama satu dengan agama yang lain tidak hanya memerlukan penegakan saja dalam menjaga hubungan tersebut namun juga memerlukan kesadaran tingkat tinggi. Dan bagi agama Islam pengembangan rasa hormat-menghormati sudah menjadi satu dalam pribadinya².
- b. Tidak boleh mengunggulkan agamanya sendiri, juga merupakan bagian dari pemeliharaan hubungan yang harmonis antar agama, karena apabila tidak dapat memelihara hubungan tersebut maka yang terjadi adalah saling mengunggulkan agamanya sendiri yang berimplikasi pada pertarungan antar agama.
- c. Tidak boleh menyalahkan agama lain adalah salah satu penunjang hubungan antar agama, karena dalam hal ini tidak diperbolehkan apologi. Meskipun agama Islam telah *dinash* bahwa agama yang paling benar di sisi Tuhan adalah Islam (*inna addiina 'indallohi al islam*), maka pemeluk

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Misna'in, 15 Juni 2006

² Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, 143

agama Islam di Kecamatan Sukapura juga menghargai keberadaan agama Hindu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ketiga etika tersebut yang kemudian akan menjadikan suasana hubungan antar agama di Kecamatan Sukapura menjadi harmonis serta mampu untuk hidup berdampingan antara agama satu dengan agama yang lain.

Bentuk aktifitas sosial keagamaan di Kecamatan Sukapura lainnya juga terdapat pada tabel IX yang menyimpulkan bahwa dari 25 (100%) responden menjawab 7 (28%) adanya pemberian hadiah dan 18 (72%) adanya penyantunan anak yatim, maka frekuensi responden menjawab menyantuni anak yatim.

2. Agama Hindu

Umat beragama Hindu di Kecamatan Sukapura dalam melakukan aktifitas sosial, mereka berangkat dari pokok ajaran agama Hindu yang menyebutkan bahwasanya hidup itu haruslah berdasarkan Dharma³ yaitu budi luhur atau susila yang kemudian diaplikasikan melalui aktifitas sosial berupa tolong-menolong meskipun mereka berbeda keyakinan.

Umat Hindu di Kecamatan Sukapura dalam melakukan aktifitas sosial keagamaan, mereka tidak memandang dari segi agama saja, karena mereka sadar akan pentingnya hidup bersama, dan mereka juga sadar akan betapa

³ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama* 2, 141

pentingnya menjalin hubungan yang harmonis melalui ketika mereka bekerja sama dengan orang Islam, mereka tidak mau mengganggu umat lain, mereka hanya mau membantu dalam hal sosial saja, seperti apabila ada tetangganya yang beragama Islam yang mempunyai hajat kirim do'a, maka umat Hindu mau turut membantu diluar prosesi keagamaan seperti pembuatan makanan dan lain sebagainya, karena mereka sadar bahwa prosesi acara kirim do'a dalam agama Islam adalah hal yang suci serta pantangan bagi umat Hindu bila mengikuti prosesi acara tersebut.

Bentuk kerukunan lainnya terdapat pada ketika seorang non Hindu yang sedang sakit, umat Hindu dengan terbuka untuk menjenguk keadaan orang yang sakit tersebut meskipun dia bukan orang Hindu, selain itu juga terdapat ketika ada gotong-royong dalam pembangunan desa, mereka juga aktif dalam pembangunan desa.

Bentuk aktifitas sosial keagamaan di Kecamatan Sukapura yang lainnya seperti yang terdapat pada tabel XXIV yang menunjukkan bahwa dari 25 (100%) responden menjawab 8 (32%) adanya pemberian hadiah dan 17 (68%) adanya penyantunan terhadap anak yatim, maka frekuensi responden menjawab penyantunan terhadap anak yatim.

Umat Hindu melakukan hal ini semua karena mereka paham akan ajaran Dharma yang menunjukkan bahwa manusia itu harus berbudi luhur, serta mereka juga sadar akan betapa pentingnya sebuah keharmonisan dalam

berhubungan dengan agama lain yang sehingga nantinya akan terbentuk sebuah kerukunan antar umat beragama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Hambatan Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup antara Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Sukapura

1. Agama Islam

Dalam berdampingan dengan umat beragama lain, tentunya ada hambatan-hambatan tertentu yang mempengaruhi lajur hubungan antar agama di Kecamatan Sukapura, hambatan-hambatan tersebut sesuai tabel XIII yang menunjukkan bahwa dari 25 responden (100%) menjawab 15 (60%) tidak adanya saling toleransi dan 10 (40%) saling mengunggulkan agamanya masing-masing, maka frekuensi responden menjawab tidak adanya saling toleransi.

Hambatan juga dipengaruhi oleh ketika tidak adanya sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama, karena sikap toleransi antar umat beragama sangatlah penting untuk membangun pondasi kerukunan antar umat beragama.

Hambatan juga muncul ketika adanya sikap saling mengunggulkan agamanya masing-masing, karena jika terdapat sikap saling mengunggulkan agamanya sendiri yang berimplikasi pada persaingan antar agama maka yang terjadi adalah persaingan antar agama yang nantinya berakibat pada permusuhan antara agama satu dengan agama yang lain.

Hambatan lainnya juga muncul ketika adanya sikap penyalahan tentang agama satu terhadap agama yang lain dan menganggap agamanya sendiri yang paling benar adalah sikap yang akan menimbulkan pertentangan antar agama, karena hal ini akan mengacu pada apologis yang nantinya akan menimbulkan berbagai macam problem dalam kehidupan antar agama serta juga akan merusak hubungan yang harmonis antara agama satu dengan agama yang lain yang selama ini telah terjalin dengan baik.

2. Agama Hindu

Hambatan dalam mewujudkan kerukunan antar agama pada agama Hindu di Kecamatan Sukapura bersumber pada pokok ajaran agama Hindu tentang ajaran Dharma yang menunjukkan bahwa manusia hidup itu haruslah berbudi luhur atau bersusila, apabila tidak ada sikap Dharma dalam berhubungan antara agama satu dengan agama yang lain, maka akan menghambat jalannya kehidupan yang harmonis antar agama serta bahkan bisa merusak tatanan kerukunan antar agama yang selama ini telah tersusun dengan baik.

Sikap apology juga merupakan hambatan dalam pencapaian hubungan yang harmonis antara agama satu dengan agama yang lain, karena dari sikap apology yang nantinya akan berujung pada penyalahan terhadap agama tertentu.

Hambatan lainnya berupa ketika tidak adanya sikap saling toleransi serta adanya sikap saling mengunggulkan agamanya masing-masing, hal ini sesuai dengan tabel XXVIII yang menunjukkan bahwa dari 25 (100%) responden menjawab 16 (64%) tidak adanya saling toleransi dan 9 (36%) saling mengunggulkan agamanya masing-masing, maka frekuensi responden menjawab tidak adanya saling toleransi.

C. Faktor Penunjang Terwujudnya Kerukunan Hidup Antara Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Sukapura

1. Agama Islam

Faktor penunjang kerukunan hidup antar agama di Kecamatan Sukapura yang pada umumnya mereka memahami hal ini ada yang berasal dari didikan keluarga serta berasal dari lingkungan setempat, hal ini sesuai dengan tabel XV yang menunjukkan bahwa dari 25 (100%) responden menjawab 14 (56%) dari keluarga dan 11 (44%) dari lingkungan, maka frekuensi responden menjawab dari keluarga.

Keluarga merupakan didikan yang pertama bagi seseorang, karena ketika seseorang terlahir dan untuk yang pertama kalinya didikan yang paling mendasar adalah berasal dari keluarga⁴, setelah beranjak dewasa dan yang mendidik selanjutnya adalah lingkungan sekitarnya yang karena hidup

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Misna'in, 15 Juni 2006

berdampingan dengan agama lain dan mengharuskan menjaga hubungan antar agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Agama Hindu

Faktor penunjang kerukunan hidup antar umat beragama bagi umat Hindu di Kecamatan Sukapura terjadi pada diri masing-masing pemeluk agama, setelah mereka memahami tentang ajaran Dharma yang menekankan pada budi luhur atau susila yang berarti bahwa manusia hidup itu harus berbudi luhur, maka yang terjadi adalah kesadaran untuk hidup berdampingan dengan agama lain, karena dari kesadaran inilah yang nantinya akan menjadi faktor penunjang bagi umat Hindu untuk merangkai hubungan antar agama.

Keluarga dan lingkunganpun juga merupakan faktor penunjang, karena keluarga merupakan didikan yang mendasar yang kemudian diaplikasikan pada realitas lingkungan yang mengharuskan hidup berdampingan dengan agama lain, maka keluarga dan lingkungan merupakan peran penting untuk menciptakan kerukunan hidup antar agama, hal ini sesuai dengan tabel XXX yang menunjukkan bahwa dari 25 (100%) responden menjawab 14 (56%) dari keluarga dan 11 (44%) dari lingkungan, maka frekuensi responden menjawab dari keluarga.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Bentuk-bentuk kerukunan hidup antara umat Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura dalam hal : aktifitas sosial seperti ketika ada tetangga yang beragama Hindu merayakan Nyepi maka umat Islam juga membantu dalam hal pembuatan makanan, kue, mengunjungi orang yang sakit dan begitu pula sebaliknya.
2. Hambatan-hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup antara umat Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura : masih adanya sebagian orang yang kurang memiliki sikap saling toleransi, mengunggulkan agamanya masing-masing serta penyalahan tentang agama satu terhadap agama yang lain.
3. Faktor penunjang kerukunan hidup antara umat Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura : bahwa keluarga merupakan faktor penunjang dalam menciptakan kerukunan, serta kedua agama tersebut juga mengajarkan tentang kerukunan hidup.

B. Saran

Setelah mengetahui kondisi tentang kerukunan antara umat beragama Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura, maka perkenankanlah penulis untuk memberikan saran, saran yang dapat penulis berikan diantaranya :

1. Suasana hubungan antar umat beragama yang telah dicapai hendaknya ada upaya untuk melestarikan hubungan tersebut semaksimal mungkin.
2. Segala hambatan baik yang berasal dari interen maupun eksteren hendaknya ada upaya untuk pemecahan terhadap hambatan tersebut secara terbuka.
3. Segala bentuk yang bersifat apologi harus terus dihilangkan agar tercapai kehidupan yang harmonis antar umat beragama secara utuh.

C. Penutup

Syukur Al-Hamdulillah kehadiran Allah SWT yang dengan izin-Nya penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan tak lupa Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Akhirnya, penulis sebagai manusia biasa yang tempatnya salah dan lupa, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu dengan hati terbuka penulis menunggu kritik dan saran sebagai tambal sulam bagi penulis.

DARTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdul Manaf, Mujahid, 1994, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al Qur'an.

Arikunto, Suharsimi, 2001, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jogjakarta : PT Rineka Cipta.

Arifin, Drs. Zainul, 1996, *Diktat Hinduisme dan Budhisme*, Surabaya : Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah.

Arifin, H.M. 1969, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta : PT Golden Terayon Press.

Daradjat, Dr. Zakiah, 1998, *Perbandingan Agama 2*, Jakarta : Bumi Aksara.

Hadiwijono, Dr. Harun, 2001, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Hasjmy, Prof. A, 1990, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang.

Koentjaraningrat, 1994, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Morgan, Kenneth W, 1980, *Islam Jalan Lurus*, terj; Abusalamah, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.

Narbuko, Drs. Cholid, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sudijono, Anas, 1996, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sukardji K, 1993, *Agama-agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Jakarta : Angkasa Bandung.

Poerwadarmito, W.J.S, 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Sou'yb, Joesoef, 1996, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : PT Al Husna Zikra.

Tim Bahasa Pustaka, Tanpa Tahun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya : Pustaka Dua.

Warsito, Hermawan, 1995, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Yatim, Drs. Badri, 1998, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id